

BABI PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kawasan pertanian di Kabupaten Temanggung memiliki fungsi yang sangat signifikan dalam pembangunan bidang ekonomi, yang ditunjukkan oleh kontribusi sektor pertanian tahun 2017 adalah sebesar 24,30% dari nilai total PDRB Kabupaten Temanggung berdasarkan data Distribusi Persentase Produk Domestik Regional Bruto Temanggung Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha, 2013–2017. Angka tersebut termasuk dalam kategori tinggi, karena kontribusi sektor pertanian tersebut berada pada urutan nomor dua setelah sektor industri pengolahan sebesar 27,05%. Potensi pertanian di Kabupaten Temanggung salah satunya didukung dari subsektor hortikultura. Subsektor hortikultura memiliki peran penting dalam menopang sektor ekonomi di Kabupaten Temanggung karena potensi komoditas hortikultura yang melimpah baik dari aspek jenis varietas maupun potensi ketersediaan sepanjang tahunnya. Hal ini terlihat dari aspek perannya, komoditas hortikultura menjadi pemasok bahan baku industri, penyerap tenaga kerja dan utamanya sebagai pemenuh kebutuhan pangan. Produk hortikultura menjadi produk pertanian yang memiliki potensi yang bernilai ekonomis dan berorientasi pasar yang tinggi. (Ditjen Hortikultura, 2017).

Tabel 1.1. Rata-rata Luas Panen, Produksi, Produktivitas Bawang Putih di Jawa Tengah Tahun 2017

Kabupaten	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
Temanggung	846	57.848	68,38
Karanganyar	114	16.188	142,00
Magelang	31	1.345	43,39
Tegal	19	1.032	54,32
Wonosobo	16	794	49,63
Brebes	12	1.220	101,67
Wonogiri	9	587	65,22
Pemalang	6	466	77,67
Kendal	2	160	80,00
Jawa Tengah	1.055	79.640	75,49

Sumber: BPS Provinsi Jawa Tengah (2017)

Salah satu komoditas hortikultura di Kabupaten Temanggung adalah bawang putih. Kabupaten Temanggung merupakan produsen bawang putih terbesar di Provinsi Jawa Tengah dengan rata-rata produksi 57.848 ton selama tahun 2017.

Tingginya produksi bawang putih di Kabupaten Temanggung didukung oleh luas panen yang lebih besar dibandingkan daerah lain. Akan tetapi rata-rata produktivitas bawang putih di Kabupaten Temanggung sebesar 68,38 ton/ha masih kalah apabila dibandingkan dengan rata-rata produktivitas bawang putih di Kabupaten Karanganyar sebesar 142 ton/ha, Kabupaten Brebes sebesar 101,67 ton/ha, Kabupaten Kendal sebesar 80 ton/ha, dan Kabupaten Pemalang sebesar 77,67 ton/ha dimana luas panen dan produksi bawang putih di keempat kabupaten tersebut lebih kecil daripada luas panen dan produksi bawang putih di Kabupaten Temanggung.

Kondisi ini menunjukkan bahwa produktivitas bawang putih di Kabupaten Temanggung masih rendah dan perlu ditingkatkan, mengingat potensi sumberdaya yang tersedia untuk pengembangan komoditas bawang putih. Menurut Adrianto (2016), produktivitas yang rendah dapat disebabkan oleh beberapa faktor antara lain belum tercapainya efisiensi teknis dan adanya inefisiensi teknis dalam mengalokasikan input produksi serta terbatasnya teknologi produksi yang berpengaruh terhadap peningkatan produksi.

Wardani (2018), faktor yang mempengaruhi rendahnya produktivitas bawang putih di Kabupaten Temanggung adalah Kelompok Petani (Poktan) bawang putih di Kabupaten Temanggung belum seluruhnya menerapkan kaidah budidaya yang benar (GAP) sesuai rekomendasi dan sebagian besar masih menerapkan sistem budidaya konvensional. Intensifikasi budidaya bawang putih diarahkan pada penerapan *Good Agricultural Practices* (GAP) dan Standar Operasional Prosedur (SOP). Pedoman GAP tertuang dalam Peraturan Menteri Pertanian Nomor 48/Permentan/OT.140/10/2009 tentang Pedoman Budidaya Buah dan Sayur yang Baik. GAP berfungsi sebagai panduan dasar bagi petani dalam menjalankan budidaya buah dan sayur.

Dari aspek kelembagaan Kelompok Petani (Poktan), hingga saat ini jumlah petani bawang putih di Kabupaten Temanggung sebanyak 143 kelompok tani yang

berdomisili di 11 kecamatan. Jumlah Poktan yang terbentuk belum sepenuhnya dapat membantu kegiatan petani dalam mengembangkan usaha taninya. Demikian juga lembaga permodalan dan koperasi belum berkembang di kawasan sentra produksi sehingga belum mampu memenuhi kebutuhan usaha tani terutama penyediaan saprodi dan membantu dalam pemodalannya dan pemasaran (Roadmap Pengembangan Bawang Putih, Ditjen Hortikultura, 2017).

Rendahnya produksi bawang putih dipicu juga oleh masuknya bawang putih impor dan bergesernya preferensi konsumen terhadap bawang putih impor, sehingga bawang putih lokal kurang diminati. Kondisi ini menyebabkan berkurangnya minat petani untuk mengusahakan bawang putih, akibatnya terjadi penurunan luas panen bawang putih setiap tahunnya (Prmono dkk, 2011). Dari aspek nilai ekonomis, berdasarkan data hasil Analisis Usaha Tani (AUT) Bawang Putih yang dirilis oleh SubDit Bawang Ditjen Hortikultura 5 April 2018, terhadap 10 kabupaten sentra produksi bawang putih di Indonesia, diperoleh nilai BEP Bawang Putih (Rp/kg) sebesar Rp13.721,-. Dibandingkan dengan BEP bawang putih impor dari China sebesar Rp Rp. 6.381,- s.d. Rp. 8.508,-, India sebesar Rp 2.101,-, dan Bhonglades sebesar Rp3.219,-. Hal ini menunjukkan bahwa daya saing bawang putih masih sangat lemah.

Kelompok Petani bawang putih tidak cukup berdaya disebabkan pada aspek kualitas bawang putih lokal kalah bersaing dengan produk impor. Kelemahan kelompok petani dalam pengetahuan strategi inovasi dalam pengembangan bawang putih belum mampu mendorong peningkatan kualitas dan kuantitas produksi bawang putih. SOM pemulia tanaman (breeder/penangkar) masih sedikit dan belum mampu menghasilkan inovasi yang berdaya saing. Pengembangan terhadap kemampuan petani bawang putih tidak hanya dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan dalam penerapan teknologi, tetapi juga untuk meningkatkan inovasi, motivasi, dan persepsi tentang pertanian modern, serta untuk perbaikan sikap/moral, transformasi budaya menjadi pertanian berbudaya industri (Renstra Puslitbanghorti 2014-2019).

Poktan bawang putih masih berdaya saing yang lemah dibanding pelaku usaha lainnya. Hal ini disebabkan oleh lemahnya fungsi atau peran dari lembaga pertanian

hortikultura (Poktan, Gapoktan, Asosiasi). Kesadaran petani untuk berkolaborasi masih rendah serta peran dari beberapa lembaga yang sudah terbentuk (sebagai contoh : Dewan Hortikultura Nasional, Asosiasi Eksportir dan Importir, koperasi dan lainnya) masih belum optimal.

Untuk dapat berdaya saing tinggi dapat dilakukan dengan memaksimalkan peran kelompok tani sebagai lokus dari pengetahuan dan menjadikannya sebagai *knowledge worker* (Andrew, 2015), sehingga mampu menumbuhkan proses pembelajaran bagi petani, tercipta proses *knowledge sharing* antara kelompok petani, terwujudnya budaya organisasi dalam kelembagaan kelompok petani mendukung proses dan aktivitas usaha tani bawang putih, dan tumbuh inovasi dan ide yang mendukung pengembangan usaha tani bawang putih melalui inovasi teknologi dan optimalisasi lahan di Kabupaten Temanggung. Faktor yang mempengaruhi adopsi GAP-SOP pada usahatani bawang putih di Kabupaten Temanggung adalah lama usahatani dan frekuensi penyuluhan. Frekuensi penyuluhan merupakan variabel yang paling responsif mempengaruhi tingkat penerapan GAP-SOP (Wardani,2018).

B. Rumusan Masalah

Kabupaten Temanggung merupakan salah satu sentra produksi bawang putih di Indonesia. Permasalahan yang dihadapi dalam pengembangan produksi bawang putih di Kabupaten Temanggung adalah daya saing bawang putih di Kabupaten Temanggung masih rendah disebabkan oleh karena kemampuan SOM (Petani Bawang Putih) yang belum memadai. Petani bawang putih di Kabupaten Temanggung belum seluruhnya menerapkan kaidah budidaya yang benar sesuai GAP dan rekomendasi SOP, sebagian besar masih menerapkan sistem budidaya konvensional. Padahal pada kondisi saat ini, petani bawang putih dituntut untuk menghasilkan bawang putih dengan produktivitas yang tinggi, bermutu dan aman dikonsumsi. Disamping itu, petani juga perlu memperhatikan aspek efisiensi dalam proses produksi sehingga mampu menurunkan BEP bawang putih supaya dapat bersaing dengan bawang putih impor.

Pada aspek kelembagaan petani yaitu Kelompok Tani bawang putih belum sepenuhnya dapat membantu kegiatan petani dalam mengembangkan usaha taninya

terutama dalam penerapan teknologi inovasi dalam optimalisasi lahan. Lembaga permodalan dan koperasi belum berkembang di kawasan sentra produksi sehingga belum mampu memenuhi kebutuhan usaha tani terutama penyediaan saprodi dan membantu dalam pemodalan dan pemasaran.

Hal inilah yang menjadi latar belakang perlunya meneliti mengenai proses *Learning Organization* untuk melihat aspek SDM Kelompok Tani Bawang Putih dan Kelembagaan Kelompok Tani dalam menciptakan Strategi Inovasi (*Innovation Strategy*) melalui pemanfaatan teknologi dan optimalisasi lahan untuk mengetahui pengaruh *Learning Organization* terhadap inovasi dan daya saing bawang putih di Kabupaten Temanggung.

Dalam penelitian ini dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah *Learning Organization* mempengaruhi secara langsung pada Daya Saing Bawang Putih di Kabupaten Temanggung.
2. Apakah *Innovation Strategy* mempengaruhi secara langsung pada Daya Saing Bawang Putih di Kabupaten Temanggung.
3. Apakah *Learning Organization* mempengaruhi secara tidak langsung pada Daya Saing Bawang Putih di Kabupaten Temanggung melalui *Innovation Strategy*.
4. Apakah *Learning Organization* mempengaruhi *Innovation Strategy*.

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan hasil identifikasi permasalahan diatas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui pengaruh *Learning Organization* pada Daya Saing Bawang Putih di Kabupaten Temanggung.
2. Mengetahui pengaruh *Innovation Strategy* pada Daya Saing Bawang Putih di Kabupaten Temanggung.
3. Mengetahui pengaruh *Learning Organization* pada Daya Saing Bawang Putih di Kabupaten Temanggung melalui *Innovation Strategy*
4. Mengetahui pengaruh *Learning Organization* pada *Innovation Strategy*.